

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak hal yang berubah jika kita berbicara mengenai perkembangan ekonomi di era globalisasi, dimana persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Salah satunya adalah penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan yang biasa disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Artinya, investor, kreditor, pemerintah, dan pemegang saham menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena masih adanya keraguan pemangku kepentingan terhadap keabsahan laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan, dan adanya dugaan adanya unsur kecurangan, kurangnya objektivitas, kurangnya transparansi, dan lain-lain dalam pemberian informasi dalam laporan keuangan. Maka dibutuhkannya peran akuntan publik (auditor) dalam memeriksa dan memberikan opini audit atas laporan keuangan suatu perusahaan karena sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan para penggunanya baik pihak internal maupun pihak eksternal (Anggitarahma dkk. 2024).

Auditor harus bertindak profesional dan tekun ketika melakukan prosedur audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah diaudit, untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit harus didukung dengan konfirmasi bukti-bukti dan tidak ada kesalahan dalam informasi. Agar menghindari salah saji tersebut, auditor harus memperhatikan beberapa hal ketika melaksanakan tugasnya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SA 705, 2021) terdapat lima hal yang perlu diperhatikan oleh seorang auditor dalam memberikan pendapat (opini) audit,

yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP atau *Unqualified Opinion*), opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP atau *Qualified Opinion*), opini Tidak Wajar (TW atau *Adverse Opinion*), Tidak Memberikan Pendapat (TMP atau *Disclaimer Opinion*), dan opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (WTPDP atau *Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*) (Anggitarahma dkk. 2024).

Opini audit merupakan hasil kesimpulan dari auditor independen mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang dinyatakan apakah telah sesuai dengan standar auditing dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh auditor, opini audit dapat menjadi berita baik ataupun buruk, karena memberikan opini audit dalam laporan audit merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam rangkaian proses audit dan seringkali digunakan sebagai tolak ukur kualitas dan kewajaran suatu laporan keuangan sebuah perusahaan. Maka dalam memberikan opini audit harus relevan dan akurat, sebab pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan opini audit sebagai dasar pengambilan keputusan. Mengenai hal tersebut, maka pendapat yang disampaikan oleh auditor merupakan hasil analisis dan pertimbangan profesional yang telah dilakukan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan (Amalia dkk. 2023) dalam (Anggitarahma dkk. 2024).

Ketepatan pemberian opini auditor adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor yang telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan

publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, keahlian audit, pengalaman auditor, dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat (Putra dkk. 2020).

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Jasa yang diberikan KAP adalah audit laporan keuangan. Audit yang dilakukan KAP haruslah memberikan opini yang tepat sebab hasil audit tersebut digunakan oleh masyarakat luas khususnya para pihak –pihak pemakai laporan keuangan tersebut (Sunarsih dkk. 2021). Beberapa fenomena pelanggaran kode etik dan penyimpangan audit di Indonesia diantaranya adalah kasus gagal bayar utang PT SNP Finance. Perusahaan yang bergerak di sektor pembiayaan ini mengalami gagal bayar terhadap 14 bank dan pemegang Medium Term Notes (MTN), meskipun laporan keuangannya sebelumnya telah diaudit dan memperoleh opini audit yang tidak mengindikasikan permasalahan signifikan. Permasalahan ini menyoroti peran auditor dalam memberikan opini yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Ketika opini audit tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya, risiko kegagalan bisnis meningkat, dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan menjadi terganggu. Kasus PT SNP Finance menunjukkan adanya potensi kelemahan dalam proses audit serta praktik pelaporan keuangan yang dapat

berdampak luas bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Akibatnya, dua Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak diperpanjang izin praktiknya di sektor perbankan, pasar modal, dan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB). Mereka dinilai melakukan pelanggaran berat dengan memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (*Aturan Main Laporan Keuangan*, 2019). Kasus pelanggaran kode etik juga terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali, diantaranya 2 KAP pernah dibekukan izinnya oleh Kementerian Keuangan selama 6 bulan. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa dan Akuntan Publik I.B Djagera selama 6 bulan. Pembekuan izin tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena Akuntan Publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan audit independen. Selama izinnya dibekukan, Akuntan publik tersebut dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus (Ari dkk. 2021).

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu perilaku pemikiran secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Skeptisisme profesional auditor mencakup sikap, pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit PSA No. 4 (SA Seksi 230) (Akuntan Indonesia, 2001). Dapat

disimpulkan bahwa ciri-ciri dari sikap skeptisisme profesional adalah sikap penuh pertanyaan, sikap penilaian kritis atas setiap bukti, tidak boleh mengasumsikan manajemen tidak jujur kemungkinan tidak jujur harus dipertimbangkan, tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur (Amalia dkk. 2023).

Seorang auditor harus menggunakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dimilikinya dalam mengumpulkan bukti dan evaluasi yang objektif mengenai mengenai kecukupan, relevansi, dan kompetensi bukti. Karena bukti tersebut dikumpulkan dan dievaluasi selama pengauditan, maka skeptisisme profesional auditor harus digunakan selama pengauditan berlangsung. Hal ini berarti bahwa seorang auditor wajib memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan tugas audit (Sihmiranti, 2018). Peneliti terdahulu yang dikemukakan oleh Amalia dkk. (2023) dan Sihmiranti (2018) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap opini audit. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Abbas & Basuki (2020) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Etika profesi adalah sikap etis yang dimiliki oleh seorang profesional yang menerapkan norma-norma etis pada bidang khusus dalam kehidupan manusia. Etika ini disepakati bersama di ruang lingkup kerja untuk menjalankan hak dan kewajiban demi kelangsungan suatu entitas. Etika profesi berfungsi sebagai sistem norma, nilai, dan aturan yang menentukan tindakan yang benar atau salah bagi seorang profesional. Tujuannya adalah agar profesional bertindak sesuai aturan dan menghindari pelanggaran kode etik. Dalam profesi akuntansi, skandal yang melanggar kode etik adalah masalah serius, sehingga Ikatan Akuntan Indonesia

(IAI) menetapkan kode etik yang harus dipatuhi oleh akuntan. Kode etik ini adalah dasar kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. (Napisah dkk. 2021).

Terkait etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik yang menjelaskan muatan-muatan etika pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi (Wirasari dkk. 2019). Kode etik yang dirumuskan oleh suatu profesi tidak hanya menjadi pedoman bagi para profesional untuk menjalankan tugas dengan integritas, tetapi juga menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Dalam konteks profesi akuntansi, kode etik tidak hanya bertujuan melindungi kepentingan anggota, tetapi juga masyarakat pengguna jasa akuntan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika memainkan peran penting dalam opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Wirasari dkk. (2019) dan Hanafi & Lestari (2024) menunjukkan bahwa etika berpengaruh positif terhadap opini audit. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Ilhamsyah dkk. (2020) menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) (BPK-RI, 2017) Menyatakan bahwa Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Independensi memiliki makna sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dapat dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga bermakna adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2014) dalam (Amalia dkk. 2023).

Independensi merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam rangka menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pengguna informasi yang terdiri dari pengguna internal dan eksternal. Auditor wajib memiliki sikap independen atau bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan audit dan melaporkan temuan dan dalam memberikan pendapat. Auditor tidak diperbolehkan menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan jika ia tidak independen dari klien (Halim, 2015) dalam (Hanafi & Lestari, 2024). Independensi yang dimiliki auditor menjadi landasan penting dalam memastikan kualitas hasil audit yang dapat dipercaya oleh berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Sikap independen tidak hanya mencerminkan kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta, tetapi juga menunjukkan objektivitas dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Mengingat peran penting independensi, berbagai penelitian telah mengkaji pengaruhnya terhadap opini audit seperti yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2023), Abbas & Basuki (2020), dan Hanafi & Lestari (2024) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap opini audit. Hasil penelitian lainnya yang berbeda yaitu Ilhamsyah dkk. (2020) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Faktor selanjutnya yaitu pengalaman auditor dimana menjadi hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan penugasan audit laporan keuangan. Auditor yang berpengalaman merupakan faktor yang dapat menghasilkan pemberian sebuah opini audit yang objektif, karena dengan pengalaman yang dimiliki auditor lebih skeptis serta dapat mendeteksi salah saji akibat suatu kecurangan maupun kesalahan

dalam laporan keuangan. Dengan lamanya waktu serta banyaknya penugasan pun dapat memberikan peningkatan pengalaman serta pemahaman auditor dari kasus atau peristiwa yang bersifat kompleks dalam lingkungan auditing, sehingga hal ini dapat memudahkan auditor untuk menemukan dan menganalisis apa penyebab suatu kasus atau peristiwa tersebut (Musdalifah, 2019) dalam (Chairina dkk. 2022).

Pengalaman auditor mampu memahami peristiwa berdasarkan pemahamannya untuk melakukan kinerja yang lebih baik dalam suatu peristiwa yang serupa yang pernah dialami. Oleh karena itu, auditor akan mengeluarkan semua kemampuan terbaik yang diperoleh dari pengalaman yang dimiliki selama tugas audit yang dilaksanakan, untuk mencapai hasil kinerja yang baik sehingga ini mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan untuk menerbitkan sebuah opini audit (Nugraha & Suryandari, 2018) dalam (Chairina dkk. 2022). Pengalaman auditor memainkan peran penting dalam menghasilkan opini audit yang objektif, karena auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi salah saji dan menganalisis kasus-kasus kompleks. Pengalaman ini memberikan auditor pemahaman yang mendalam, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan audit dengan lebih efektif dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, pengalaman auditor sering dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi kualitas opini audit. Pernyataan ini sejalan dengan Satiman & Suparmin (2021) dan Arisang dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap opini audit. Sedangkan, menurut Putra dkk. (2020) dan Susiani dkk. (2023) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Keahlian menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (SA 620, 2021) merupakan salah satu unsur penting yang wajib dimiliki oleh seorang auditor independen untuk melakukan tugasnya sebagai tenaga profesional. Sifat profesional merupakan kondisi dimana kesempurnaan teknik yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan atau pengembangan profesional seperti dari pelatihan-pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi, menuntut ilmu selama bertahun-tahun untuk mengembangkan keahlian tersebut dan berdiskusi dengan individu yang memiliki keahlian dalam bidang yang relevan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas auditor dalam menghadapi permasalahan di bidang tersebut.

Keahlian audit yang wajib dimiliki oleh auditor mencakup seluruh pemahaman auditor tentang audit itu sendiri, adapun kriteria auditor dapat dikatakan sudah memiliki pemahaman audit yang handal ialah auditor bersertifikasi pendidikan Akuntan Publik dan memiliki jenjang pendidikan formal. Keahlian auditor merupakan faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen dalam mendukung pekerjaannya sebagai profesi ahli di bidangnya (Abbas & Basuki, 2020). Beberapa keahlian Auditor yang diperlukan dalam tugasnya, mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Merici dkk. 2014) dalam (Abbas & Basuki, 2020). Keahlian merupakan elemen mendasar yang harus dimiliki auditor independen untuk menjalankan tugas profesional dengan baik. Melalui pendidikan formal, sertifikasi, dan pelatihan, auditor dapat mengembangkan pemahaman mendalam mengenai proses audit, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil pemeriksaan. Keahlian

ini menjadi bekal utama bagi auditor dalam menangani berbagai permasalahan kompleks di bidang audit dan memastikan kualitas hasil pekerjaannya. Dengan keahlian yang memadai, auditor mampu menghasilkan opini audit yang dapat dipercaya. Pernyataan ini sejalan dengan Putra dkk. (2020), Sunarsih dkk. (2021), Septianingsih dkk. (2021), Setiawan dkk. (2022), dan Rinalda dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap opini audit. Sedangkan, menurut Wirasari dkk. (2019) dan Abbas & Basuki (2020) menyatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap opini audit.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan dari hasil masing-masing peneliti. Maka, peneliti melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Independensi, Pengalaman dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar?
2. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar?

4. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar?
5. Apakah keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar.
5. Untuk mengetahui pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

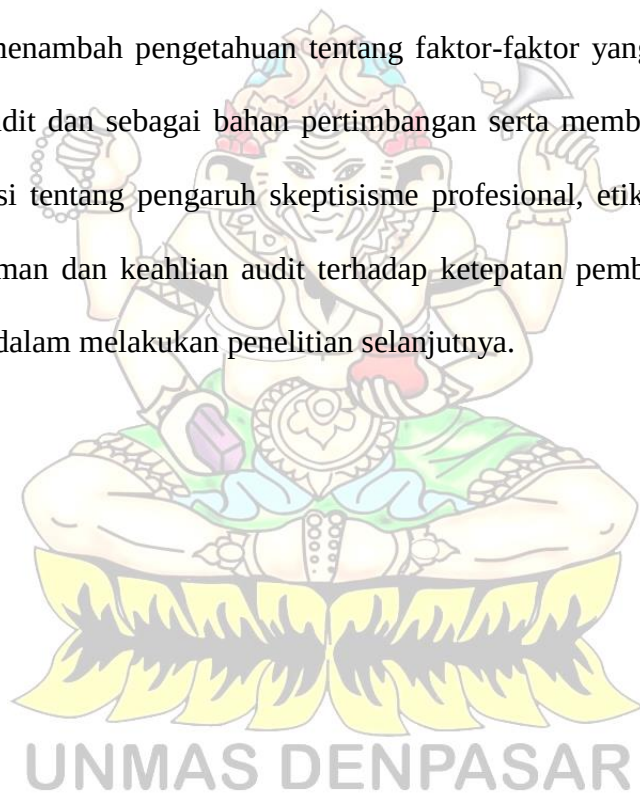
Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan opini audit dengan membandingkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit dan sebagai bahan pertimbangan serta memberikan tambahan informasi tentang pengaruh skeptisisme profesional, etika, independensi, pengalaman dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) dalam (Arisang dkk. 2020) pencetus teori atribusi, atribusi adalah salah satu proses pembentukan kesan dan perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan tentang proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini mengungkap tentang bagaimana seseorang memengaruhi perilaku orang lain atau dirinya sendiri, secara internal atau eksternal yang akan memengaruhi perilaku individu. Teori atribusi juga menyatakan bahwa atribusi internal dan eksternal dapat memengaruhi evaluasi kinerja individu. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa atribusi eksternal auditor seperti pengalaman dan atribusi internal auditor seperti keterampilan, skeptisisme, dan penilaian profesional dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan audit. Hal ini tentunya juga akan memengaruhi opini audit yang akan dikeluarkan oleh auditor. Pengalaman yang diperoleh oleh auditor adalah hasil dari pemahaman tentang peristiwa dalam lingkungan auditor. Auditor akan mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan atau memicu peristiwa. Semakin banyak penugasan akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor sehingga memiliki tingkat kesalahan yang lebih kecil daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Toeri atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Teori ini menjelaskan bahwa

perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan atau usaha dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya kesulitan tugas atau keberuntungan (Putra dkk. 2020).

Teori atribusi menekankan gagasan bahwa seseorang termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akan dirinya sendiri. Atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu atau pemikiran dan pendapat masing-masing individu. Teori atribusi berkaitan dengan proses di mana individu menginterpretasikan bahwa peristiwa di sekitar mereka disebabkan oleh bagian lingkungan mereka yang secara relatif stabil. Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk menjelaskan bagian mengapa dari perilaku. Secara lebih spesifik, individu akan berusaha menganalisis mengapa peristiwa tertentu muncul dan hasil dari analisis tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka di masa mendatang (Putra dkk. 2020).

Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit. Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh. Dengan demikian, akan dapat memberikan opini yang tepat dan akurat. Auditor juga harus menggunakan kemahirannya untuk membuat pertimbangan, sehingga auditor dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk ditariknya kesimpulan audit dan mencapai hasil yang

diharapkan. Oleh karena itu, pencapaian hasil yang diharapkan akan lebih terealisasi. Keberhasilan atau kegagalan menurut persepsi individu menyebabkan pengharapan untuk terjadinya tindakan di masa mendatang dan menimbulkan emosional. Dalam hal ini, auditor yang memiliki pengalaman yang kurang baik menyebabkan munculnya suatu tindakan untuk lebih baik di akan datang dan akan mengetahui dengan baik bagaimana pertimbangan yang harus dilakukan, sehingga dapat memberikan opini yang tepat (Putra dkk. 2020).

2.1.2 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah pola pikir dengan terus menerus mempertanyakan dan waspada terhadap situasi yang mungkin menandakan potensi salah saji (Hery, 2019) dalam (Ramanda, 2022). Auditor dengan pola pikir kritis tidak akan mudah menerima justifikasi klien, melainkan akan diajukan beberapa pertanyaan supaya mendapatkan penjelasan, fakta, dan klarifikasi dari item yang sedang diselidiki. Hal ini dikarenakan standar audit memerlukan sikap skeptisisme profesional dari pihak auditor.

Pengertian lain untuk skeptisisme profesional menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu hal penting untuk meningkatkan kualitas ketika melakukan audit. Auditor memerlukan sikap seperti ini agar lebih berusaha untuk menciptakan gagasan dalam mencari informasi yang lebih lanjut dari sebuah manajemen tentang keputusan yang akan diambil dan auditor dapat menilai sendiri kinerjanya dalam mencari bukti audit yang valid untuk mendukung keputusan yang diambil manajemen (Regbiyantari & Narsa, 2021) dalam (Ramanda, 2022). Kurangnya skeptisisme profesional auditor akan membuat kegagalan mungkin terjadi saat menangani kecurangan. Masalah ini

tidak hanya merugikan Kantor Akuntan Publik, tetapi juga merugikan kredibilitas akuntan publik yang menyebabkan masyarakat, peminjam, serta investor kehilangan kepercayaan di pasar saham (Kamil & Fathonah, 2020).

Untuk memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2017).

Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit. Menurut Arfin Adrian (2013), dalam Nurdیاتama & Hariani, (2020) seorang auditor juga harus memiliki Skeptisme Profesionalisme dalam melakukan audit karena semakin baik skeptisme auditor, maka opini yang diberikannya akan semakin tepat juga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arens (2015) dalam Nurdیاتama & Hariani, (2020) yang menyatakan pemahaman menyeluruh atas entitas dan lingkungannya serta pengetahuan tentang operasi entitas sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai. Agar Dengan demikian, auditor harus mampu melaksanakan tugasnya dengan sikap tekun dan hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan

kemudian secara kritis mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit, serta selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang dilakukan.

2.1.3 Etika

Etika berasal dari kata Yunani yang merupakan kombinasi dari dua suku kata yaitu *ethos* (*singular*), yang berarti kebiasaan, karakter, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan bentuk jamak artinya adat (Arisang dkk. 2020). Etika juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Badir dkk. 2013) dalam (Wirasari dkk. 2019) menyatakan dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik yang menjelaskan muatan-muatan etika pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan.

Menjadi auditor ialah pekerjaan yang menantang karena membutuhkan pertanggungjawaban dan kewajiban yang cukup besar untuk laporan keuangan perusahaan. Ketika seorang auditor menjalankan tugasnya dengan lebih memperhatikan prinsip keuangan yang relevan, kode etik akuntan dan standar profesional saat ini, auditor akan membuat rekomendasi opini audit seperti dengan kenyataan laporan keuangan (Pelu dkk. 2018) dalam (Ramanda, 2022.

Etika dicirikan sebagai sikap rasional dan kritis terhadap nilai-nilai dan norma pengendalian diri (Ardianingsih, 2018) dalam (Ramanda, 2022). Kebanyakan individu menyadari bahwa, semakin tinggi penerapan etika dalam diri seorang auditor, sebab kualitas audit akan lebih baik dibandingkan jika auditor berperilaku buruk. Sederhananya, auditor yang beretika diyakini mampu menyediakan opini audit paling relevan daripada auditor yang tidak beretika (Ramanda, 2022).

2.1.4 Independensi

Independensi merupakan sikap akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Independensi adalah semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan, pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (SPKN, 2007) dalam (Amalia dkk. 2023). Karena itu, independensi tidak hanya melibatkan kebebasan dari pengaruh eksternal, tetapi juga memastikan bahwa auditor dapat bekerja dengan integritas penuh dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mengharuskan auditor untuk mengutamakan kepentingan umum dan profesionalisme dalam setiap langkah pemeriksaan, tanpa terpengaruh oleh hubungan pribadi atau tekanan dari pihak manapun.

Auditor yang memiliki sikap independen akan secara objektif dalam menemukan salah saji material yang akan berpengaruh pada sebuah pemberian penyampain informasi dengan jujur sesuai kenyataan yang ada (Arens dkk. 2017) dalam (Chairina dkk. 2022). Independensi yang dimiliki oleh auditor sangat penting dalam menjaga objektivitas dalam setiap penilaian yang

dilakukan. Sikap independen ini menjadikan auditor mampu mengabaikan tekanan eksternal atau kepentingan pribadi, sehingga dapat memberikan hasil audit yang jujur dan akurat. Dengan independensi yang terjaga, auditor dapat dengan bebas menilai laporan keuangan tanpa adanya bias, dan memberikan opini yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2.1.5 Pengalaman

Pengalaman dapat memberikan sebuah proses pembelajaran atau penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dengan pendidikan formal atau non formal, atau dapat dikatakan sebagai proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Selain itu berdasarkan banyaknya jumlah serta lamanya waktu dari berbagai macam jenis industri perusahaan dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadikan sebuah pengalaman sebagai pendukung dalam profesi auditor (Megayani dkk. 2020) dalam (Chairina dkk. 2022).

Pengalaman adalah atribut yang ditunjukkan oleh lamanya bekerja sebagai auditor di lembaga audit. Pengalaman auditor juga didefinisikan sebagai proses mempelajari dunia kerja sehingga memungkinkan perubahan dan perkembangan kemampuan atau potensi auditor untuk bekerja dan berperilaku. Pengalaman diperoleh dari proses internalisasi auditor sendiri terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami, dari industri, staf klien, serta pengawasan tim audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman dan pengalaman tentang pekerjaan khusus untuk proses audit, standar digunakan sebagai referensi, audit lingkungan, serta masalah audit dan akuntansi keuangan (Sila dkk. 2015) dalam (Arisang dkk. 2020).

Pengalaman auditor dibagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu pengalaman audit dengan klien tertentu, pengalaman di industri khusus, dan pengalaman audit keuangan. Pengalaman dengan klien tertentu diperoleh dari hubungan kerja dalam periode tertentu melalui pemahaman tentang organisasi, budaya, model, dan operasi. Pengalaman dapat diartikan sebagai lamanya pekerjaan audit umum auditor sebagai profesional di pemeriksa lembaga (Sila dkk. 2015) dalam (Arisang dkk. 2020).

2.1.6 Keahlian Audit

Keahlian audit merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam penelitian, seminar, simposium dan lain-lain. Keahlian audit merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Auditor juga harus memiliki keahlian audit yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian audit ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Rahmah, 2016) dalam (Putra dkk. 2020).

Standar umum pertama (SA seksi 210) bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor dan dalam standar umum ketiga (SA seksi 230) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, setiap auditor dituntut memiliki kemahiran profesionalisme dan

keahlian dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Kautsarrahmelia, 2013) dalam (Mahmuda & Nurmala, 2020).

2.1.7 Ketepatan Pemberian Opini Audit

Ketepatan pemberian opini auditor adalah opini yang diberikan oleh seorang auditor yang telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Karena pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan akuntansi dan auditing, keahlian audit, pengalaman auditor, dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat (Putra dkk. 2020).

Opini audit merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang dinyatakan atas laporan keuangan auditan (Hanafi & Lestari, 2024).

Opini auditor memiliki signifikansi besar bagi pengguna laporan keuangan. Melalui pendapat yang diberikan oleh auditor, pengguna laporan keuangan dapat menilai bagaimana informasi keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan

dapat dipercaya. Pendapat auditor juga menjadi salah satunya faktor terpenting untuk investor, kreditur, karyawan, pemerintahan, dan pihak lainnya dalam proses pengambilan keputusan (Sukandani dkk. 2024).

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya (Sunarsih dkk. 2021). Pendapat tersebut adalah:

1. Opini wajar tidak terkecuali/pendapat setuju (*Unqualified Opinion*)

Opini wajar tidak terkecuali dengan pernyataan jika laporan keuangan harus menunjukkan informasi dengan jelas dan berdasar pada kondisi yang sesungguhnya. Dalam seluruh aspek yang penting, hasil usaha, kondisi keuangan, dan arus kas dari sebuah entitas harus berdasar pada prinsip akuntansi yang diberlakukan umumnya di Indonesia. Ini merupakan pandangan yang diungkapkan oleh auditor pada format yang baku. Kriteria untuk opini wajar tidak terkecuali termasuk:

- a) Laporan keuangan harus lengkap
- b) Tiga standar umumnya sudah terpenuhi
- c) Bukti yang mencukupi sudah terkumpulkan dalam penyimpulan jika tiga standar lapangan sudah diikuti
- d) Laporan keuangan sudah disusun berdasar pada GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
- e) Tidak adanya kondisi yang memaksa auditor dalam menambah penjelasan ataupun melakukan pemodifikasian terhadap laporan

2. Opini wajar tidak terkecuali melalui paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Auditor terkadang diharuskan untuk menyertakan paragraf penjelasan tambahan dalam laporan auditnya karena situasi tertentu. Auditor menyampaikan opini ini ketika:

- a) Terdapat ketidak-konsistenan yang signifikan dalam penerapan GAAP oleh entitas yang diaudit.
- b) Adanya keraguan besar terkait potensi entitas dalam melanjutkan operasinya (konsep going concern).

3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Opini wajar terkecuali dengan pernyataan jika laporan keuangan disajikan dengan wajar, mempertimbangkan seluruh aspek yang signifikan seperti posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dari suatu entitas, berdasar pada prinsip akuntansi yang diberlakukan umumnya di keseluruhan Indonesia, terkecuali terdapat pengaruh dari perihal yang terkecualikan. Laporan akan diberi *qualified opinion* ketika auditor berkeyakinan jika laporan keuangan dengan menyeluruh sudah disajikan dengan wajar, namun terdapat batasan pada lingkup pengauditan ataupun ketidakpatuhan dengan GAAP/PSAK dalam data keuangan.

4. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Opini tidak wajar diberikan ketika auditor berkeyakinan jika laporan keuangan dengan menyeluruh terkandung kesalahan yang material ataupun memberikan informasi yang memberi kesesatan, maka tidak mencerminkan dengan benar posisi keuangan, hasil operasional, dan arus kas berdasar pada

Standar Akuntansi Keuangan yang diberlakukan umumnya di Indonesia. Ini berarti laporan keuangan tersebut tidak memenuhi standar yang diharapkan pada perihal posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dari sebuah entitas.

5. Pernyataan tidak memberi opini (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tersebut tidak mengemukakan opini dengan pernyataan jika auditor tidak menyampaikan opini terhadap laporan keuangan. Pendapat semacam ini diberikan ketika auditor tidak puas dengan keseluruhan laporan keuangan yang tersajikan. Sebuah laporan audit yang tidak disertai dengan opini, terjadi ketika auditor tidak bisa memberi keyakinan diri jika laporan keuangan dengan menyeluruh sudah tersajikan dengan wajar ataupun jika auditor merasakan tidak independen. Tindakan ini bisa diambil bagi auditor apabila, dalam tahap awal menyiapkan pengauditan, perusahaan yang akan teraudit itu menunjukkan kurangnya integritas maupun sesudah observasi awal terhadap tim pengendali internal perusahaan yang teraudit mengungkapkan kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal. Dengan demikian, auditor berhak untuk tidak memberikan opini.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian tentang pengaruh skeptisisme profesional, etika, independensi, pengalaman dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor, diantaranya yaitu:

Satiman dan Suparmin (2021) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap keakuratan pemberian opini audit pada kantor akuntan publik di Tangerang Kota dan Tangerang Selatan.

Septianingsih (2021) dengan judul “Pengaruh Keahlian Audit, Pengalaman, Audit Judgment, Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keahlian, pengalaman, audit judgment terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Sunarsih (2021) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini, sedangkan skeptisisme profesional, etika dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh kantor akuntan publik provinsi Bali.

Anggitarahma (2024) dengan judul “Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Auditor Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pemberian Opini Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bekasi Dan DKI Jakarta”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh sedangkan

pengalaman auditor dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pemberian opini oleh auditor.

Abbas dan Basuki (2020) dengan judul “Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Banten”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan pengetahuan akuntansi dan audit secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan variabel keahlian audit dan skeptisisme auditor secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan opini audit.

Wirasari (2019) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap keakuratan pemberian pendapat. Sedangkan profesional etika dan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap keakuratan pemberian pendapat. Serta keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Purwanti dan Nurmala (2021) dengan judul “Pengaruh Etika Profesi Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Akuntan Publik Pada Eksternal Auditor Di Kantor Akuntan Publik Wilayah Tangerang Selatan”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan skeptisisme

profesional auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Ilhamsyah (2020) dengan judul “Pengaruh Materialitas, Etika Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan materialitas terhadap ketepatan pemberian opini audit, terdapat pengaruh secara tidak signifikan etika auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit, terdapat pengaruh secara tidak signifikan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Putra (2020) dengan judul “Ketepatan Pemberian Opini Audit : Kajian Berdasarkan Pengetahuan, Keahlian, Pengalaman Dan Kompetensi Auditor”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing dan keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit sedangkan pengalaman dan kompetensi auditor tidak berpengaruh.

Setiawan (2022) dengan judul “Pengaruh Keahlian Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keahlian dan Independensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit.

Rinalda (2020) dengan judul “Pengaruh Keahlian Auditor, Risiko Audit, Situasi Audit, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Dalam Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam, Padang dan Pekanbaru)”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keahlian Auditor, Risiko Audit, Situasi Audit, dan Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, dan Batam.

Amalia (2023) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pemberian Opini Audit (Studi Kasus Pada KAP Kota Bekasi)”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit, Independensi Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit, Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit.

Sihmiranti (2018) dengan judul “Pengaruh skeptisisme profesional auditor, independensi auditor, integritas auditor, pengalaman dalam tugas audit, dan keahlian yang dimiliki auditor terhadap pemberian opini auditor pada laporan keuangan perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, independensi auditor, integritas auditor, pengalaman dalam tugas audit, dan keahlian yang dimiliki auditor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pemberian opini auditor pada laporan keuangan perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial.

Hanafi dan Lestari, (2024) dengan judul “Pengaruh Etika Auditor, Independensi, Pengalaman Auditor Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, independensi, pengalaman dan

skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Ramanda (2022) dengan judul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

